PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMK NEGERI 1 LANGSA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:
AULIA PUTRA PERDANA SIREGAR
1012020003

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN LANGSA)
TAHUN 2024

S K R I P S I

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Oleh:

AULIA PUTRA PERDANA SIREGAR
NIM:1012020003

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa (IAIN LANGSA)
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Iqbal.M.Pd	Dr.Fakhrurrazi,S.Pd.i,MA
NIP.197306061999051003	NIP:198508102023211028

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Dinyatakan Lulus dan Di Terima
Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S – 1) Dalam
Dalam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Tanggal : 21 Januari 2025

Di
Langsa
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr.Iqbal,M.Pd
NIDN: 2006067301

Sekretaris,

Dr.Fakhrurrazi,MA
NIP: 198508102023211028

Penguji 1

Dr.Hafta Sabri,M.pd
NIDN: 2008118501

Penguji 2

Meutia Rahmah,MA
NIDN: 2029058401

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Amiruddin, MA
NIP: 19750909 30098011 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Dampak Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smk Negeri 1 Langsa**" adalah karya saya sendiri. Pengutipan yang terdapat dalam skripsi ini dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini saya bersedia menerima sangsi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku apabila suatu hari nanti ada pihak lain yang keberatan terhadap keaslian skripsi saya ini atau ditemukan bukti yang sangat kuat adanya unsur plagiasi atau penciplakan atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan.

Langsa, 05 Oktober 2024
Yang membuat pernyataan



Aulia putra perdana siregar
NIM. 1012020003

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

ABSTRAk .....

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D.Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 6

BAB II LANDASAN TEORI **8**

A. Pengertian Dampak 8

B. Komunikasi Interpersonal 9

C.Kecerdasan Emosional Siswa 14

D. Tinjauan Tentang PAI dan Budi Pekerti 19

F. Penelitian Terdahulu 24

G. Kerangka Pemikiran 24

H. Hipotesis Penelitian 26

BAB III METODOLOGI DAN PENDEKATAN PENELITIAN **27**

A. Metode dan Prosedur Penelitian 27

B. Tempat dan Waktu Penelitian 27

C. Populasi dan Sampel 27

D. Instrumen Penelitian 29

E. Rancangan Penelitian 31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **36**

A. Hasil Penelitian 36

B. Pembahasan 44

BAB V Kesimpulan **51**

A. Kesimpulan 51

B. Saran 55

DAFTAR PUSTAKA **56**

LAMPIRAN…… **60**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan segala keberkahannya sehingga Saya dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Shalawat beserta salam tidak lupa pula Saya curahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pegetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Dengan penuh rasa syukur, penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul ”Dampak Komunikasi Interpersonal Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMK Negeri 1 Langsa” sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Perjalanan penulisan skripsi ini tak luput dari lika-liku dan rintangan yang menguji ketekunan dan kesabaran penulis. Namun, atas berkah-Nya dan dukungan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Arrauf Nst, MA sebagai Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Amiruddin, MA sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Nazliati M. Ed yang telah membimbing dan mengarahkan saya selama proses penyusunan skripsi
5. Bapak Dr. Fakhrurrazi, S.Pd., I, MA. Yang telah membimbing Metodologi
6. Bapak Dr. Iqbal, M.Pd Yang telah membimbing isi Skripsi.
7. Ayah(Erwin S.pd) dan Ibu penulis(Mahrida Nasution), yang tak kenal lelah memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang sepanjang perjalanan pendidikan ini.
8. Dan saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan saya Yaitu unit 1 2020 yang telah bersama-sama menempuh bangku pendidikan di Kampus tercinta IAIN Langsa
9. Ucapan terimakasih saya kepada Rekan saya Atas nama Muhammad Amrozi, Muhammad syawaruzi serta Dinda Septi srimuti yang telah mendengar keluh kesah penulis pada saat di bangku perkuliahan

Akhir kata Penulis berharap Semoga Allah SWT membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini,Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis, 07 Desember 2023

Aulia putra Perdana siregar

ABSTRAK

Aulia Putra Perdana Siregar, NIM 1012020003. Dampak Komunikasi Interpersonal Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMK Negeri 1 Langsa

Pembimbing I (Dr. Fakhrurrazi, S.Pd. I.MA)

Pembimbing II (Dr. Iqbal, M.Pd)

Dalam mengendalikan kecerdasan emosional anak, perlunya kerjasama yang baik antara kedua orang tua dan guru. Sebagai guru yang baik setidaknya tidak selalu memberikan tekanna kepada siswa untuk selalu memperoleh nilai yang baik, begitu juga dengan orangtua seharusnya tidak selalu membandingkan anaknya dengan anak tetangga, agar anak tidak merasa berkecil hati. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Negeri 1 Langsa Kelas XI. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang terdiri dari 19 soal yang telah divalidasi. Adapun asil analisis dari penelitian tersebut menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,571, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional. Dengan pengaruh sebesar 57,1%, hal ini menandakan bahwa lebih dari setengah variabel kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan oleh kualitas komunikasi interpersonal yang mereka jalani.

Kata Kunci: Komuikasi Interpersonal, Kecerdasan emosional, Pendidikan agama islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang kompeten, berkarakter, dan mampu bersaing di era globalisasi. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia masih sangat kompleks, baik dari segi kualitas maupun pemerataan. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi sekolah semakin meningkat, kualitas pendidikan dan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran masih menjadi perhatian serius. Proses pendidikan di sekolah tentunya dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada siswa melalui pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang diberikan akan menjadikan siswa memiliki berbagai pengalaman dalam belajar sehingga memberikan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Pendidikan sebagai upaya untuk memberikan solusi perkembangan dan perubahan kemanusiaan yang kondisi sosial yang berubah-ubah berkaitan erat dengan sosok guru. Guru sebagai pendidik berusaha memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh berdasarkan kasih. Guru seharusnya menyadari apa yang harus dilakukan sehubungan dengan tugas dan kewajibanya. Namun banyak sekali guru yang tidak memahami tugasnya.[1] Ada guru yang berasumsi tugas mendidik perilaku keagamaan itu hanya dibebankan pada guru agama saja. Paradigma tujuan diatas menyebabkan guru mengira bahwa

[1] Kadariah. "Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Ditinjau Dari Pengunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana Dan Prasarana, Dan Alokasi Waktu". *Journal Jekpend*. Vol 3(2). h.18

pendidikan searti dengan pengajaran yang tujuannya memperoleh ilmu pengetahuan, atau lulus ujian. Sehingga guru berusaha semaksimal mungkin mentransfer ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik dan memenuhkan ingatan nya dengan intisari pelajaran. Sehingga nantinya memungkinkan mencapai kesuksesan dalam ujian. Pengertian lebih sempit dari itu ialah intinya ilmu itu dapat dipergunakan apa saja, sehingga ilmu itu akan bisa membahayakan bagi siapa saja. [2]

Komunikasi interpersonal merupakan proses hubungan yang tercipta antar individu yang satu (sebagai komunikator) dengan individu lain (sebagai komunikan), dimana komunikator dengan khas yang dimilikinya menyampaikan pesannya kepada komunikan. Sedangkan komunikan dengan khas yang dimilikinya pula menerima pesan dari komunikator, atau lebih secara tatap muka dan kemudian mendapatkan respon atau umpan balik secara langsung.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan pengabdiannya tersebut sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaaan dalam diri manusia yang amat berharga. [3]

Manusia merupakan makhluk yang luar biasa. Manusia bisa menciptakan atau membuat sistem yang tidak pernah terduga sebelumnya. Hal ini tidak lepas karena sebagai manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu pikiran & perasaan. Karena itulah manusia bisa memiliki kecerdasan. Menurut psikolog dan pemerhati anak Seto Mulyadi generasi sekarang cenderung mulai banyak mengalami kesulitan emosional seperti mudah merasa kesepian dan pemurung, mudah cemas, mudah bertindak agresif, serta kurang menghargai sopan santun.[4] Kecerdasan atau IQ yang tinggi bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menjamin kesuksesan seorang anak di masa depannya. Saat ini ada

---

[2] Rusdiana, Pendidikan profesi keguruan, Bandung: Pustaka setia, 2015 hlm. 19

[3]Jamil, Potensi manusia dalam perspektif al-Qur'an dan psikologi behaviorisme dan humanisme serta implikasinya dalam pendidikan, Jurnal Qiroah, 2020 Vol.10 No.1 hlm.7

[4] Retno Susilawati. " Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini" *Journal IAIN Kudus*. Vol 2(1). h.148

faktor lain yang sangat popolar yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan ini penting karna banyaknya anak-anak cerdas di sekolah dengan prestasi akademik yang baik namun tidak dapat mengatur emosinya seperti mudah marah dan mudah putus asa.

Banyak contoh di masyarakat membuktikan bahwa orang yang memiliki kecedasan otak (IQ) tinggi belum tentu sukses berkiprah sukses di dunia pekerjaan, sering kali justru orang yang berpendidikan formal rendah yang ternyata mampu lebih berhasil, hal tersebut dikarenakan memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti ketangguhan mental, inisiatif, optimis, dan kemampuan beradaptasi. [5]

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar bagi dunia pendidikan, karnanya perlu mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk mencapai, meningkatan kecerdasan emosionalnya, Kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah berdasarkan perkembangan umur biologisnya namun sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan secara kontinyu. Tiga Kecerdasan Manusia yang harus seimbang sebagaimana dalam pelatihan ESQ yang secara umum tiga kecerdasan manuasia yaitu Intelegent, Emosional dan Spiritual, pengertian IQ, EQ, dan SQ adalah sebagai berikut:[6]

IQ (Intelligence Quotient) adalah kemampuan nalar manusia, yaitu kemampuan untuk menganalisis, menentukan, memahami, menentukan sebab-akibat, berfikir abstrak, berbahasa, memvisualisasikan sesuatu. IQ ini pada mulanya dipandang sebagai penentu keberhasilan seorang. Namun pada perkembangan IQ tidak lagi digunakan sebagai acuan paling dasar untuk menentukan keberhasilan manusia karena kecerdasan seseorang tidak dapat dilihat hanya dari kecerdasan otaknya saja.

EQ (Emosional Quotient) adalah pengetahuan mengenai diri sendiri, kesadaran diri, kepekaan sosial, empati dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penggabungan pemikiran otak kiri (IQ) dan perasaan otak kanan (EQ) akan membuat keseimbangan di dalam diri manusia dengan baik. Dalam jangka panjang, kecerdasan emosional ini akan menjadi penentu keberhasilan

---

[5] Urien, Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, terhadap prestasi kerja karyawan universitas kanjuruhan malang, Journal studi manajemen, Vol.9 No.1 hlm. 5

[6] *Ibid*, hlm. 7

individu, relasi dan dalam kepemimpinan dibanding dengan kecerdasan intelektual (nalar IQ). Namun, akan lebih baik jika manusia seimbang IQ dan EQ nya.

SQ (Spiritual Quotient) adalah pusat dari kecerdasan IQ dan EQ, dimana SQ ini yang akan mengarahkan kecerdasan yang lain. Jika SQ kita tinggi, tentu kecerdasan IQ dan EQ kita akan terarah kedalam kebaikan dan membawa manfaat kepada orang lain. Dan jika sebaiknya SQ kita rendah pengetahuan kita akan membawa dampak buruk pada orang lain. Sebagai contoh ada teman kita yang nilai rata-ratanya selalu bagus, tingat emosionalnya selalu bisa diatur dengan baik tetapi SQ dia rendah, maka mungkin saja kecerdasan yang dia miliki tidak akan membawa dampak baik pada orang lain. Bisa dikatakan akan merugikan, yang paling ekstrem kecerdasannya digunakan untuk mencuri dan membobol bank, dll.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu bidang studi yang diharapkan mampu mengantar peserta didik lebih peka dan kebal terhadap pengaruh-pengaruh luar yang dapat menjerumuskan peserta didik kepada sikap yang negatif. Karena permasalahan tersebut sudah menjadi polemic di kalangan pelajar-pelajar pada era globalisasi ini. Pendidikan agama Islam merupakan dasar bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian yang dapat dijadikan panduan kehidupan sehari-harinya. Dan dengan pendidikan agama Islam peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan kecerdasan intelektualnya namun peserta didik juga mampu mengembangkan kecerdasan spiritual yang mampu mendongkrak kecerdasan emosional dan mengantarkan pesrta didik bagaimana cara bergaul dan hidup yang disesuaikan dengan tujuan penciptaannya. Persfektif yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi, dan fisik.

Dalam mengendalikan kecerdasan emosional anak, perlunya kerjasama yang baik antara kedua orang tua dan guru. Sebagai guru yang baik setidaknya tidak selalu memberikan tekanna kepada siswa untuk selalu memperoleh nilai yang baik, begitu juga dengan orangtua seharusnya tidak selalu membandingkan anaknya dengan anak tetangga, agar anak tidak merasa berkecil hati.

Dari pengamatan penulis di SMK Negeri 1 Langsa yang dilakukan pada tanggal 20 November 2024 bersama dengan guru pendidikan agama islam dan budi pekerti bapak Muchtar S.Ag permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam komunikasi antar sesama teman serta kecerdasan

emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitifitas yang tinggi, kurang percaya diri, komunikasi kurang baik antar teman, saling bermusuhan antar jurusan. Hal ini dikarenakan Siswa- siswi SMK Negeri 1 Langsa khususnya kelas XI Ak cenderung meluapkan emosinya kepada teman-temannya.

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui komunikasi yang efektif, siswa dapat belajar mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta mengenali dan merespons emosi orang lain dengan cara yang tepat. Ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang sehat, bekerja sama dengan baik dalam tim, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik membantu siswa mengembangkan empati, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun rasa percaya diri.

Jika komunikasi interpersonal tidak diterapkan, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka, yang dapat menyebabkan peningkatan stres, konflik interpersonal, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dampaknya, prestasi akademis bisa menurun dan kesehatan mental mereka dapat terganggu, sehingga menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan.[7] Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan dan pembinaan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan-penyimpangan maupun yang tidak, supaya mereka terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ”Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMK Negeri 1 Langsa kelas XI AK.1“

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih

[7] Dina Juniar. “Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Berprestasi” *Journal Mediakom*. Vol 6(2). h.189

terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya seputar komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional siswa.
2. Sistem pengjaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekreti dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
3. Informasi yang disajikan yaitu : komunikasi interpersonal, kecerdasan emosional dan pelajaran Pendiidkan Agama Islan dan Budi Pekerti.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan salah satu pokok sangat cukup penting dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti merasa perlu dan penting sekali untuk membuat rumusan-rumusan masalah yang akan di teliti dan diberikan jawabanya. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI AK SMK Nergeri 1 Langsa?
2. Bagaimanakah pengaruh komunikasi interpersonal guru pendidikan agama islam dan Budi pekerti terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI AK SMK Negeri 1 Langsa

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan emosional siswa SMK Negeri 1 Langsa Kelas XI
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam yang diberikan di SMK Negeri 1 Langsa kelas XI

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi tentang persepsi siswa terhadap pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Langsa untuk acuan dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Diharapkan siswa dapat memoderasi terhadap pelajaran pendidikan agama islam, dan menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian yang berbeda dan dengan *sample* penelitian yang lebih banyak.

F. Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal merupakan hubungan yang terjalin secara personal untuk mengetahui kemampuan dalam memahami perasaan seseorang.
2. Kecerdasan Emosional merupakan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu dalam mengelola emosi yang terdapat dalam dirinya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

SMK Negeri 1 Langsa adalah sekolah menengah kejuruan yang berfokus pada kelompok Bisnis Manajemen dan Teknologi Komunikasi Informasi. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Syah Kuala Lr. Petua Luwi Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa Aceh. Sekolah ini menawarkan empat kompetensi keahlian utama, yaitu Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, Akuntansi Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, serta Multimedia. Untuk meningkatkan kompetensi lulusan, sekolah menerapkan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Penyusunan kurikulum ini dilakukan bersama pihak DUDI agar kompetensi yang diajarkan relevan dengan dunia kerja, sehingga para lulusan diharapkan dapat terserap sesuai dengan keahlian mereka. Kurikulum berbasis DUDI ini lahir melalui Program Bantuan Fasilitasi Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada tahun 2021. Selain itu, SMK Negeri 1 Langsa telah membentuk Pusat Pengembangan Karir Siswa (PPKS), yang berfungsi sebagai sarana bagi para alumni untuk mendapatkan informasi serta penyaluran kerja. Kehadiran PPKS ini diharapkan dapat meningkatkan daya serap lulusan ke dalam dunia kerja.

Visi Misi dari SMK negeri 1 Langsa adalah Sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak 1 Yang Terpercaya Dan Independen Baik Tingkat Nasional Maupun Internasional.

b. Misi

1) LSP SMK Negeri 1 Langsa Menjamin Dan Menerapkan Pedoman BNSP 201 Tahun 2014 Dan PBNSP Terkait.
2) Melaksanakan Sertifikasi Sesuai Standar Yang Ada Di PBNSP 201 Dan PBNSP Terkait.
3) Mendukung Pengembangan Dan Pembangunan Tenaga Kerja Yang Professional Dan Kompeten Dibidangnya.

4) Mengembangkan Jejaring Dan Kerjasama Yang Sinergis Dengan Pemangku Kepentingan.

Jadi, penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan dalam periode yang telah disebutkan mulai dilakukan dari tanggal 01-28 Agustus 2024, Namun sebelum pelaksanaan penelitian ini, kami telah melakukan kunjungan lokasi penelitian serta memohon izin kepada kepala sekolah untuk mendapatkanpersetujuan pelaksanaan penelitian di SMK Negeri 1 Langsa. Setelah mendapatkan izin tersebut, peneliti melanjutkan dengan melakukan bimbingan dan validasi terhadap angket yang akan digunakan dalam penelitian. kepada bapak Dr. Iqbal Ibrahim, S.Ag., M.Pd.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam studi ini dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dalam bentuk skala Likert. Kuesioner ini diberikan kepada 67 responden yang merupakan siswa dari SMK Negeri 1 Langsa. Melalui partisipasi mereka dalam mengisi kuesioner, data yang relevan dan diperlukan diperoleh. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik responden (sampel), serta data terkait variabel bebas yaitu Komunikasi Interpersonal (X) dan variabel terikatnya yaitu Kecerdasan Emosional (Y). Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner, langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Data-data yang terkumpul akan diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam analisis, kemungkinan hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional akan dieksplorasi, dan signifikansinya akan diuji. Data penelitian ini, termasuk informasi karakteristik responden dan hasil tanggapan mereka terhadap kuesioner, akan menjadi dasar analisis yang lebih lanjut untuk mencapai kesimpulan dan jawaban atas tujuan penelitian.

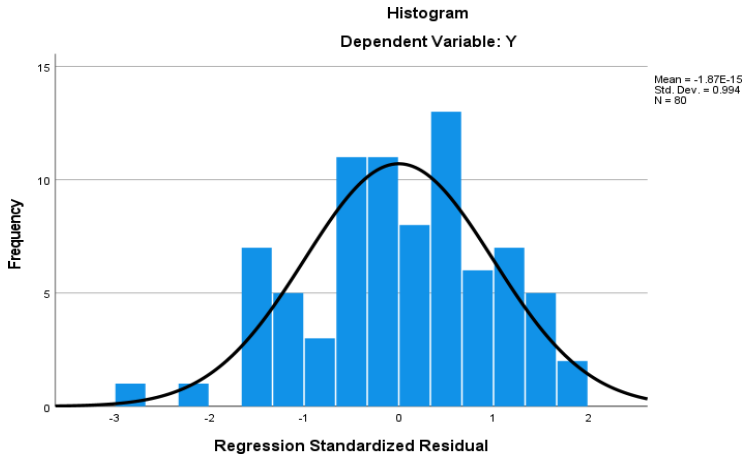
a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

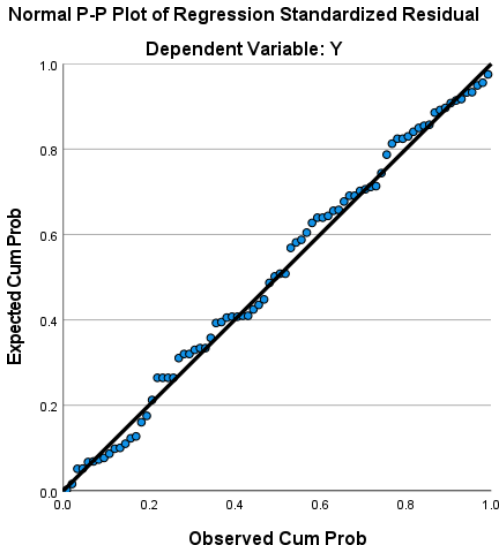
Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah dalam suatu model regresi, variabel yang mempengaruhi atau data residualnya mengikuti distribusi normal atau tidak. Dengan kata lain, uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data residual, yaitu selisih antara nilai prediksi yang

dihasilkan oleh model regresi dan nilai observasi aktual, memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal. Pentingnya uji normalitas terletak pada asumsi bahwa dalam model regresi linear, data residual seharusnya memiliki distribusi normal untuk memastikan kecocokan model terhadap data aktual.

Uji normalitas dalam penelitian ini tidak diterapkan pada data setiap variabel secara individu, melainkan pada nilai residualnya yang merupakan indikator seberapa baik model regresi memprediksi data. Uji normalitas dapat dilakukan dengan mengamati penyebaran data dalam grafik scatterplot, khususnya pada sumbu diagonal. Jika data residual menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, serta histogram dari data residual menunjukkan pola distribusi normal, maka asumsi normalitas dalam model regresi dapat dianggap terpenuhi. Penting untuk memastikan normalitas data residual karena asumsi distribusi normal akan mempengaruhi validitas dan akurasi hasil pengujian statistik yang digunakan dalam analisis regresi. Dengan demikian, uji normalitas pada data residual membantu memverifikasi apakah model regresi telah memenuhi asumsi normalitas atau perlu dilakukan tindakan koreksi jika ditemukan pelanggaran terhadap asumsi ini.



Gambar 4.1 Histogram Normalitas (Sumber: Data diolah 2024)



Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot (Sumber: Data diolah 2024)

Dalam Gambar 4.2, terlihat bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal. Sementara itu, Gambar 4.3 menggambarkan plot dengan titik-titik yang tersebar di sekitar garis diagonal, mengikuti arah garis diagonal tersebut. Berdasarkan hasil pengujian normalitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas data.

b. Uji Hipotesis

1) Uji T

Dalam analisis hipotesis penelitian, untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (dalam kasus ini, perilaku konsumsi), pendekatan umum yang digunakan adalah uji-t dan program statistik seperti SPSS. Dalam konteks ini, Penilaian hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0{,}05$. Hipotesis akan diterima jika nilai t-hitung (thitung) melebihi nilai t-tabel (t-tabel) pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, jika nilai probabilitas (sig) yang dihasilkan dari uji-t lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini menandakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis ini biasanya disajikan dalam Tabel 4.5, yang mungkin berisi nilai t-hitung, t-tabel, nilai probabilitas (sig), serta kesimpulan mengenai signifikansi pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen.

Tabel tersebut berfungsi sebagai ringkasan penting yang memungkinkan pembaca untuk dengan cepat menginterpretasikan hasil analisis dan mengetahui apakah hipotesis penelitian mendukung atau menolak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks data yang dianalisis.

Tabel 4.3 Hasil Uji t

Coeffisient[2]

Model	*t*	*sig*
Komunikasi Interpersonal (X)	5,665	>0,01

Sumber: Data diolah 2023

Berikut merupakan hipotesis yang akan diuji, sebagai berikut:

Ho : $\beta 2 = 0$; secara parsial Komunikasi Interpersonal tidak adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan emosional

H1 : $\beta 2 \neq 0$; secara parsial Komunikasi Interpersonal adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan emosional

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.5, ditemukan bahwa nilai Thitung sebesar 5,655 dan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,01. Pada taraf signifikansi atau alpha (α) = 0,05, dengan jumlah sampel (n) = 80, diperoleh nilai Ttabel sebesar 1,671. Karena nilai Thitung (5,655) lebih besar daripada nilai Ttabel (1,671), dan juga nilai sig (0,01) lebih kecil daripada 0,05, maka berdasarkankriteria tersebut, hipotesis kedua (H1) dapat diterima.

Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Komunikasi interpersonal terhadap Kecerdasan emosional siswa SMK Negeri 1 Langsa.

2) Koefisien Determinasi

Koefisien Koefisien determinasi (R-squared) digunakan untuk mengukur

sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, dan memberikan indikasi tentang seberapa baik variabel independen (bebas) dalam model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (terikat). Nilai 0 menunjukkan bahwa variabel independen tidak memberikan kontribusi apa pun dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam hal ini, model tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi. Nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dalam kata lain, semakin dekat nilai koefisien determinasi dengan 1, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Namun, penting untuk diingat bahwa nilai koefisien determinasi bukanlah indikator kausalitas.

Meskipun nilai R-squared tinggi menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dan dependen, hal ini tidak secara otomatis berarti bahwa variabel independen menyebabkan perubahan dalam variabel dependen. Selain itu, R-squared tidak memberikan informasi tentang apakah model secara statistik signifikan atau tidak. Nilai R- squared yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa model itu sendiri adalah model yang baik atau cocok. Oleh karena itu, dalam interpretasi hasil regresi, penting untuk mempertimbangkan konteks, pengujian statistik lainnya, dan pertimbangan lainnya untuk memahami dengan tepat seberapa baik model tersebut cocok dengan data dan apakah hasilnya bermakna secara statistik.

Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	***R***	***R square***	***Adjusted R Square***	***Std. Error of The Estimate***
1	0.572	0.562	0.517	5,9843

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4.6 di atas, didapatkan nilai koefisien determinasi atau adjusted R Square sebesar 0,517, yang setara dengan 51,7%. Nilai adjusted R Square adalah ukuran kriteria yang mengindikasikan

sejauh mana garis regresi sampel cocok dengan data populasi. Nilai yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam garis regresi.

Dengan nilai yang diperoleh mendekati 1, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari Komunikasi Interpersonal (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y) memiliki kontribusi yang tinggi, yaitu sebesar 51,7%. Sementara itu, sisa sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh yang kuat, namun terdapat juga faktor lain yang memengaruhi Kecerdasan Emosional selain variabel yang telah dijelaskan dalam penelitian ini.

3) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana merupakan sebuah metode pembelajaran yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel terikat dengan satu variabel bebas. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata nilai variabel terikat berdasarkan nilai yang dimiliki oleh variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur secara kuantitatif dampak komunikasi interpersonal terhadap kecerdasan emosional.

Persamaan regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam Tabel 4.7, di mana uji koefisien dilakukan dengan bantuan program SPSS. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh informasi tentang seberapa besar pengaruh variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel kecerdasan emosional secara statistik. Hasil dari uji koefisien ini dapat memberikan gambaran mengenai arah dan besarnya hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat berpengaruh pada kecerdasan emosional. Proses ini membantu mengkuantifikasi dampak variabel independen (komunikasi interpersonal) pada variabel dependen (kecerdasan emosional), sehingga memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai hubungan di antara

keduanya.

Tabel 4.5 Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	***Unstandardized Coefficents***		***Standardized Coefficient***
	B	***Std. Error***	***Beta***
Constant	8,747	4,347	
X	0,735	0.130	0.572

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan maka dapat diperoleh persamaansebagai berkut:

Y= 8,747+ 0,735

Berdasarkan hasil pengujian terhadap asumsi klasik yang telah dilakukan terhadap model regresi, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, tidak ada autokorelasi, dan tidak ada heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model ini dianggap layak untuk digunakan dalam memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independennya. Dengan demikian, berdasarkanpersamaan regresi linier sederhana yang diberikan, kita dapat menginterpretasikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (Constant) dari persamaan di atas adalah sebesar 8,747. Angka tersebut menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen Komunikasi interpersonal diasumsikan konstan atau tidak berubah maka Kecerdsan emosional siswa SMK Negeri 1 Langsa tetap meningkat.

b. Nilai koefisien regresi (koefisien arah) untuk variabel X (Komunikasi interpersona) yaitu sebesar 0,735. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa Komunikasi interpersonal (X) berpengaruh positif terhadap Kecerdasan Emosional siswa SMK Negeri 1 Langsa (Y). Hal ini juga beberatibahwa kenaikan skor Komunikasi Interpersonal sebesar 1 persen maka Kecerdasan Emosional siswa SMK Negeri 1 Langsa akan mengalami Peningkatan dengan asumsi bahwa variabel dianggap konstan

(tetap).

B. Pembahasan

1. Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI AK SMK Nergeri 1 Langsa

Peneliti mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI AK SMK Negeri 1 Langsa. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode survei dengan angket sebagai instrumen utama. Sebelum angket disebarkan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tersebut untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan yang diajukan, 19 di antaranya dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Setelah validitas dipastikan, peneliti juga melakukan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi setiap item pertanyaan dalam angket. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua item yang digunakan telah memenuhi standar kelayakan, sehingga dapat digunakan dalam proses pengumpulan data lebih lanjut. Dengan angket yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai sejauh mana komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.

Perolehan hasil analisis dan pengujian hipotesis secara parsial diperoleh nilai nilai koefisien korelasi (unstandardized coefficients B) sebesar 0,735 dengan nilai thitung > ttabel yaitu 5,665 > 1,671 serta nilai probabilitas (sig) sebesar 0,01 < 0,05. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan teruji kebenarannya secara statistik sehingga disimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan emosional siswa SMK Negeri 1 Langsa.

Dengan hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan Y= 8,747+ 0,735. Nilai koefisien regresi sebesar 0,735 atau 73,5% persen mengindikasikan bahwa setiap kenaikan skor kecerdasan emosional sebesar 1 persen maka

Komunikasi Interpersonal akan mengalami peningkatan sebesar 73,5 persen dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap). Hasil ini juga sekaligus mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal memberikan pengaruh sebesar 73,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifqi ada tahun 2017, bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang positif terhadap komunikasi interpersonal siswa sebesar 75% (Rifqi, 2017:67)

Peran dari komunikasi interpersonal dalam kecerdasan emosional anak memberikan dampak yang besar hal ini dikarenakan dalam membentuk kecerdasan emosional anak yang masih dalam proses tumbuh kembang nya dibutuhkan komunikasi yang efektif apalagi dengan umur yang masih belia dibutuhkan komunikasi yang cocok digunakan bagi peserta didik, hal ini juga dijelaskan pada al-Qur'an Al-Baqarah ayat 258:

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْ حَاۤجَّ اِبْرٰهٖمَ فِيْ رَبِّهٖٓ اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَ ۘ اِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۙ قَالَ اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُ ۗقَالَ اِبْرٰهٖمُ فَاِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ كَفَرَ ۗوَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَۚ

Artinya : *Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, "Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan." (Orang itu) berkata, "Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat." Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim*. (Al-Baqarah/2:258: Kementrian Agama RI, 2019:89)

Berdasarkan tafsir tahlili ayat ini menceritakan tentang kisah nabi Ibrahim dan kaumnya yang mendebat keberadaan tuhan, dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa Sungguh menakjubkan bagaimana peristiwa ini menggambarkan orang yang berdebat dengan Ibrahim mengenai keesaan dan kekuasaan Tuhannya. Allah telah memberikan orang tersebut kedudukan yang tinggi, yaitu kerajaan atau kekuasaan, namun ia malah menjadi sombong karena hal tersebut. Kekuasaan yang dimilikinya membuatnya merasa layak untuk bersaing dengan Allah dan bahkan merasa seolah-olah menjadi Tuhan.

Kekuasaan seringkali memiliki efek negatif, menyebabkan orang lupa akan

dirinya sendiri dan juga Tuhannya. Padahal, seharusnya kekuasaan itu menjadi anugerah yang patut disyukuri. Namun, dalam kesombongan, orang ini bahkan berani menantang Ibrahim dengan bertanya, "Siapa Tuhanmu?" Ketika Ibrahim menjawab dengan tegas bahwa Tuhan adalah Yang memberikan kehidupan dengan menganugerahkan roh kepada makhluk-Nya dan mengambilnya saat wafat, orang ini menjawab dengan nada meremehkan, "Aku juga bisa memberikan hidup dan kematian," merujuk pada kekuasaannya untuk memutuskan hidup dan mati seseorang. Demi mengakhiri perdebatan ini, Ibrahim memberikan sebuah bukti konkret akan kekuasaan Allah dengan mengatakan, "Allah menggerakkan matahari dari timur, maka pindahkanlah ia ke barat." Namun, orang yang kafir itu terperangah dan tidak bisa memberikan jawaban atas tantangan ini. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim yang menolak kebenaran dan enggan mengikutinya. Kisah ini mengilustrasikan bagaimana kesombongan dan kekuasaan dapat membutakan seseorang terhadap kebenaran dan keesaan Tuhan. Ibrahim sebagai nabi dan orang beriman telah menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah dan bagaimana manusia seharusnya bersikap rendah hati dan tunduk di hadapan-Nya, tanpa merasa setara atau bersaing dengan-Nya.

Kesimpulannya komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI AK di SMK Negeri 1 Langsa menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa memainkan peran krusial dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh perhatian dari guru dapat memperkuat hubungan emosional dengan siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional mereka. Guru yang mampu mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik konstruktif, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan emosional siswa cenderung membantu siswa dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan menyelesaikan masalah secara emosional. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal bagi para pendidik untuk mendukung perkembangan emosional siswa secara optimal.

2. Bagaimana Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Langsa mengungkapkan adanya pengaruh signifikan dari komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan analisis data menggunakan SPSS, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal (X) menyumbang kontribusi sebesar 51,7% terhadap kecerdasan emosional (Y) siswa. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi dalam kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal mencakup berbagai aspek seperti kemampuan guru untuk mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menunjukkan empati. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional siswa.

Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengelola dan mengekspresikan emosi mereka secara efektif. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang mendukung pertumbuhan kecerdasan emosional. Misalnya, ketika guru menunjukkan empati dan memberikan dukungan emosional, siswa merasa lebih dihargai dan diterima, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan.

Dengan mempertimbangkan fakta bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki kontribusi yang signifikan namun tidak sepenuhnya menjelaskan variasi dalam kecerdasan emosional siswa, penting bagi para pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang holistik. Ini termasuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru sekaligus memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi kecerdasan emosional siswa. Program pelatihan untuk guru, yang fokus pada keterampilan komunikasi dan pengelolaan kelas, dapat membantu meningkatkan efektivitas interaksi mereka dengan siswa. Selain itu, dukungan yang lebih luas untuk siswa, termasuk program bimbingan dan konseling serta keterlibatan keluarga, juga dapat berkontribusi pada pengembangan

kecerdasan emosional yang lebih baik.

Secara keseluruhan, meskipun komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecerdasan emosional siswa, perlu diingat bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif diperlukan untuk mendukung perkembangan emosional siswa secara menyeluruh, dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan.

Pengamatan peneliti mengenai komunikasi interpersonal yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa kelas XI AK di SMK Negeri 1 Langsa menekankan pada aspek-aspek penting dalam interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal ini terlihat dalam bentuk pendekatan yang lebih personal dan dialogis, di mana guru PAI berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembimbing moral dan spiritual. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar secara monologis, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi dan tanya jawab yang aktif. Interaksi dua arah ini menjadi landasan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran agama.

guru PAI juga mengedepankan komunikasi yang bersifat mendidik, di mana setiap interaksi dengan siswa selalu disertai dengan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. Peneliti mencatat bahwa guru sering memanfaatkan momen-momen di luar konteks akademik untuk menanamkan pentingnya perilaku baik, rasa hormat, dan tanggung jawab. Misalnya, ketika siswa menghadapi masalah pribadi atau kesulitan belajar, guru akan berusaha memberikan nasihat dengan menggunakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam hal akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kecerdasan emosional mereka. Seperti yang dikatakan dalam kitab suci Al-Qur’an surah Nuh ayat 2:

قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ لَكُمْ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌۙ اَنِ اعْبُدُوا اللّٰهَ وَاتَّقُوْهُ وَاَطِيْعُوْنِۙ

Artinya :”Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu(2). (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.(3)”

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir pada surah Nuh Ayat 2 Nuh segera berdakwah untuk melaksanakan tugas kerasulannya. Ia mengatakan bahwa ia benar-benar rasul Allah untuk mengajak mereka beriman dan meninggalkan penyembahan berhala. Sedangkan pada ayat ke 3 Dalam ayat ini, diterangkan isi seruan Nabi Nuh, yaitu: 1. Hendaklah mereka menyembah Allah saja, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Dalam perintah menyembah Allah yang disampaikan Nuh itu, terkandung isyarat agar mereka mengerjakan segala yang wajib, dan menghentikan segala yang diharamkan. Dari perintah Allah untuk hanya menyembah-Nya, dapat dipahami bahwa agama yang dianut kaum Nuh itu adalah agama syirik. 2. Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, yaitu melaksanakan semua yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. 3. Menaati segala yang diperintahkan dan dilarangnya, karena apa yang ia perintahkan dan larang itu berasal dari Allah. Menaati Nuh berarti menaati Allah. Untuk dapat beribadah dengan baik kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, kaum Nuh perlu mengikuti penjelasan dan contoh yang diberikan Nabi Nuh.

Peneliti melihat dalam ayat ini Dalam konteks komunikasi interpersonal guru, interpretasi dari ayat di atas dapat diterapkan dalam cara guru berinteraksi dengan siswa. Pertama, seperti halnya Nabi Nuh yang menyampaikan pesan secara jelas dan langsung, seorang guru harus mampu menjelaskan materi pelajaran atau nasihat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Kejelasan dalam komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahaminya dengan baik.

Kedua, ajakan Nabi Nuh untuk "sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku" dapat dihubungkan dengan peran guru sebagai pembimbing moral dan akademis. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga memotivasi dan membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka, baik dalam hal akademik maupun perilaku sehari-hari. Guru harus menggunakan komunikasi yang mendidik, yang memberikan arahan serta membentuk perilaku siswa agar lebih baik, mirip dengan cara Nabi Nuh mengajak kaumnya untuk mengikuti kebenaran.

Terakhir, Nabi Nuh berperan sebagai pemberi peringatan dan pembimbing,

yang dalam konteks guru dapat diartikan sebagai peran mereka dalam memberikan nasihat dan dorongan kepada siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa memerlukan adanya hubungan yang penuh empati, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga memahami kondisi emosional dan kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai agar siswa dapat berkembang secara akademis dan emosional.

Dalam pengamatan peneliti, komunikasi non-verbal yang digunakan oleh guru PAI di kelas XI AK menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Penggunaan kontak mata oleh guru, misalnya, memberikan sinyal bahwa guru memperhatikan dan menghargai setiap siswa secara individu. Guru sering kali melakukan kontak mata saat memberikan penjelasan materi atau menanggapi pertanyaan siswa, yang membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kontak mata ini juga berfungsi sebagai alat untuk memantau perhatian siswa, sehingga guru dapat segera mengarahkan kembali perhatian siswa yang mungkin terdistraksi.

Selain kontak mata, senyuman juga menjadi salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang efektif dalam meningkatkan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Peneliti mencatat bahwa guru sering kali tersenyum saat menyapa siswa atau memberikan penghargaan atas usaha mereka dalam menjawab pertanyaan. Senyuman ini tidak hanya mencerminkan sikap ramah, tetapi juga membantu menciptakan iklim belajar yang lebih santai, di mana siswa merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, senyuman yang diberikan oleh guru berkontribusi pada terciptanya hubungan interpersonal yang hangat dan mendukung perkembangan emosional siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, analisis, dan pengujian hipotesis yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki dampak signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI AK di SMK Negeri 1 Langsa. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa:

1. Berdasarkan Hasil uji T yang telah dilakukan diperoleh hasil nilai Thitung (5,655) lebih besar daripada nilai Ttabel (1,671), dan juga nilai sig (0,01) lebih kecil daripada 0,05, maka berdasarkan kriteria tersebut, hipotesis kedua (H1) dapat diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti terhadap kecerdasan emosinal siswa di SMK Negeri 1 langsa.
2. Pengaruh yang diberikan berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa pengaruh dari Komunikasi Interpersonal (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y) memiliki kontribusi yang tinggi, yaitu sebesar 51,7%. Sementara itu, sisa sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan dari penelitian ini, penulis ingin mengajukan beberapa saran sebagai langkah untuk mentransfer pemikiran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa saran yang mungkin berguna adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, Pihak sekolah harus memberikan pendidik fasilitas untuk mengembangkan kualitas dan keahlian guru bisa berupa pelatihan-pelatihan

2. Bagi guru, Dari peneltian Semoga rekomendasi ini dapat dijadikan masukan yang berharga dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar agar dapat lebih nyaman dan semakin baik dalam komunikasi antara guru dan siswa yang mana kelak menjadi sebuah pembelajaran yang berkelanjutan
3. Bagi siswa, Lebih ditingkatkan kesopanan dan komunikasi yang baik.